

Upaya Perempuan dalam Mempertahankan Pakaian Adat Songket Melayu di Kabupaten Batubara

Fadiyah Ramadani, Nabila Br Surbakti, Erra Fazira MT, Lasenna Siallagan, Lili Tansliova

Universitas Negeri Medan
Medan, Sumatra Utara, Indonesia
fadiyah241209@gmail.com

Abstract

Traditional clothing has an important role in maintaining socio-cultural heritage, especially Malay Songket traditional clothing in Batubara Regency, which is a symbol of identity for ethnic Malays. However, the era of globalization and modernization has presented challenges in maintaining and safeguarding this local culture. Women play a key role in preserving this traditional clothing, both as the main users, tradition keepers, and production actors. This research aims to explore the role of women in preserving Malay Songket traditional clothing in Batubara Regency. Through interviews and literature studies, this research highlights the contribution of women in maintaining the sustainability of traditional clothing as an integral part of Malay cultural heritage. The research method used is a qualitative method with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The results showed that women play an important role in maintaining the authenticity of traditional motifs and designs as well as in the transfer of knowledge about songket-making techniques to the younger generation. Nonetheless, the research also identified several challenges in maintaining Malay Songket traditional clothing, such as the lack of involvement of the younger generation, lifestyle changes, lack of government support, economic challenges, lack of public awareness, and the level of gender inequality.

Keywords: culture, Indonesia, songket, preservation, Malay

Abstrak

Pakaian adat memiliki peran penting dalam mempertahankan warisan sosial budaya, khususnya pakaian adat Songket Melayu di Kabupaten Batubara, yang menjadi simbol identitas bagi etnis Melayu. Namun, era globalisasi dan modernisasi telah menghadirkan tantangan dalam memelihara dan menjaga budaya lokal ini. Perempuan memegang peran kunci dalam melestarikan pakaian adat ini, baik sebagai pengguna utama, pemelihara tradisi, maupun pelaku produksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran perempuan dalam melestarikan pakaian adat Songket Melayu di Kabupaten Batubara. Melalui wawancara dan studi literatur, penelitian ini menyoroti kontribusi perempuan dalam menjaga keberlangsungan pakaian tradisional sebagai bagian integral dari warisan budaya Melayu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memainkan peran penting dalam mempertahankan keaslian motif dan desain tradisional serta dalam transfer pengetahuan tentang teknik pembuatan songket kepada generasi muda. Meskipun demikian, penelitian juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam mempertahankan pakaian adat Songket Melayu, seperti kurangnya keterlibatan generasi muda, perubahan gaya hidup, kurangnya dukungan pemerintah, tantangan ekonomi, kurangnya kesadaran masyarakat, dan tingkat kesenjangan gender.

Kata Kunci: budaya, Indonesia, songket, pelestarian, Melayu

PENDAHULUAN

Pakaian adat merupakan aspek penting dari warisan sosial budaya. Di Kabupaten Batubara, pakaian adat Songket Melayu mempunyai nilai budaya yang tinggi dan menjadi simbol identitas bagi etnis Melayu.

Namun, di era globalisasi dan modernisasi yang pesat, tradisi mengenakan pakaian adat seringkali mengalami kesulitan dalam menjaga dan mempertahankan budaya lokal. Pengaruh

budaya populer dan perubahan nilai-nilai sosial dapat mengubah persepsi generasi muda untuk mengenakan pakaian adat. Selain itu, faktor ekonomi dan teknologi juga berperan dalam produksi pakaian tradisional. Pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk membuat Songket Melayu seringkali tidak tersedia secara luas, sementara teknologi modern menawarkan alternatif yang lebih cepat dan murah.

Dalam konteks ini, perempuan mempunyai peran penting dalam melestarikan pakaian adat Songket Melayu. Sebagai pengguna utama dan pemelihara tradisi, perempuan mempunyai pengaruh yang besar dalam melestarikan proses produksi, nilai-nilai simbolik dan proses pemakaian pakaian adat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran perempuan dalam upaya pelestarian pakaian adat Songket Melayu di Kabupaten Batubara. Melalui wawancara dan studi literatur, penelitian ini akan menyoroti kontribusi perempuan dalam menjaga keberlangsungan pakaian tradisional sebagai bagian integral dari warisan budaya Melayu.

Dengan memahami peran perempuan dalam melestarikan pakaian tradisional Songket Melayu, diharapkan dapat diidentifikasi strategi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, mendukung keterampilan tradisional dan meningkatkan kebanggaan terhadap warisan budaya lokal ini.

Pelestarian Budaya

Verkuyten (dalam Marhayati, N. 2019) mengatakan bahwa masyarakat etnis memerlukan komitmen dan kewajiban terhadap masa lalu dan masa yang akan datang. Misalnya dengan menjaga dan melestarikan warisan budaya dan simbol-simbol yang telah ada. Melestarikan budaya adalah bagian dari keinginan untuk keberlangsungan budaya. Memahami proses dalam hal keinginan untuk keberlangsungan dan melindungi warisan budaya, dapat dilihat pada masyarakat diaspora dan masyarakat adat. Secara keseluruhan baik diaspora maupun masyarakat adat menginginkan untuk keberlangsungan terus menerus keberadaan mereka dari generasi kegenerasi.

Perubahan Sosial

Perubahan sosial secara umum diartikan sebagai suatu proses pergeseran atau berubahnya tatanan/struktur didalam masyarakat, yang meliputi pola pikir, sikap serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik. Kingsley Davis (dalam Goa, L. 2017) menyatakan bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.

Partisipasi Perempuan dalam Pembangunan Lokal

Menurut Nurmila (2015), kedaulatan budaya perempuan dalam konteks kebudayaan besar Indonesia, mencakup kebudayaan leluhur bangsa Indonesia yang berakar dari tradisi dan budaya suku-suku peninggalan terdahulu budaya nusantara yang tersebar di seluruh provinsi Indonesia. Secara umum budaya masyarakat di dunia menempatkan laki-laki pada hierarki teratas, sedangkan perempuan berada pada posisi kedua. Budaya patriarki telah memengaruhi hubungan perempuan dan laki-laki serta menimbulkan subordinasi.

Jika dilihat dan diamati, perempuan memiliki peran yang penting dalam budaya tradisional selama berabad-abad. Namun, seringkali peran mereka diabaikan, terpinggirkan, atau bahkan diremehkan. Dalam era modern ini, penting untuk mengakui betapa pentingnya perempuan dalam budaya tradisional dan memberdayakan mereka agar bisa berperan aktif dan berpengaruh (Huriani., dkk, 2021).

Zahrok dan Suarmini (dalam Abidin, 2023) pula menyatakan bahwa terdapat lima kontribusi penting perempuan dalam menjaga dan meneruskan budaya, yaitu: pertama, pemelihara budaya. Perempuan seringkali bertanggung jawab dalam memelihara dan melestarikan budaya. Mereka menjaga praktik-praktik tradisional, pengetahuan budaya, cerita rakyat, dan kearifan lokal melalui penyampaian lisan atau praktik langsung. Perempuan menjadi penjaga pengetahuan budaya, merawat dan menyampaikan tradisi dari generasi sebelumnya kepada generasi mendatang. Kedua, penerus budaya. Perempuan memainkan peran penting dalam meneruskan budaya kepada anak-anak dan anggota muda komunitas. Melalui perannya sebagai ibu, nenek, atau kakak, perempuan mengajarkan nilai-nilai, norma, bahasa, dan praktik budaya kepada generasi penerus. Mereka mendidik dan membimbing anak-anak dalam memahami, menghargai, dan mempraktikkan warisan budaya. Ketiga, pelaku budaya. Perempuan aktif terlibat dalam kegiatan budaya dan menjadi pelaku utama dalam praktik budaya tradisional. Mereka berpartisipasi dalam upacara adat, ritual keagamaan, tarian, musik, seni, dan kesenian tradisional. Perempuan seringkali memainkan peran sentral dalam penyajian seni pertunjukan, menjaga tradisi dalam tarian dan nyanyian, serta menjahit atau membuat kerajinan tangan

tradisional. Keempat, penjaga keseimbangan budaya. Perempuan berperan dalam menjaga keseimbangan dan harmoni dalam budaya tradisional.

METODE

Metode penelitian yang digunakan guna mengumpulkan data adalah metode kualitatif. Sugiyono dalam bukunya (2019: 8) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Data yang terkumpul dan dianalisis menggunakan metode ini lebih bersifat kualitatif.

Lokasi penelitian dilakukan di Dusun 3 Desa Padang Genting, Kecamatan Talawi, Kabupaten Batubara. Peneliti memilih lokasi ini, karena di daerah ini masih terdapat masyarakat yang menenun songket dalam kegiatan sehari-hari. Terdapat 3 teknik yang digunakan oleh peneliti, yakni observasi (*participant observation*), wawancara, dan dokumentasi. Hal ini disesuaikan dengan metode yang digunakan dalam proses guna mengumpulkan data yang dibutuhkan (Sugiyono, 2019:8).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tenun Songket

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu narasumber, diketahui bahwa pada dasarnya kain tenun dengan kain tenun songket memiliki perbedaan. Hal ini sejalan dengan temuan Jufrida (2019) bahwa kain tenun songket biasanya berasal dari daerah yang mempunyai akses dengan bangsa asing atau para pedagang dari luar. Tidak semua masyarakat memiliki keterampilan menenun ini. Sebab hanya putri remaja yang tinggal di daerah pesisirlah yang umumnya memiliki keterampilan menenun. Pada saat itu keahlian menenun juga dimiliki oleh remaja putri dari keturunan bangsawan. Hal itu dikarenakan masyarakat sulit untuk mendapatkan benang emas dan perak sebagai pola hias dalam songket, sedangkan bangsawan dapat dengan mudah mendapatkannya melalui hubungan dengan para pedagang dari luar.



Gambar 1. Kain tenun khas Melayu

Menurut Jufrida (2019), kain tenun songket Melayu Batu Bara digunakan oleh masyarakat Melayu yang berada di sepanjang Pesisir Timur Sumatera. Dahulu songket yang digunakan oleh masyarakat berbeda-beda, tergantung dari kondisi sosial orang yang memakainya. Kain tenun songket berwarna kuning hanya digunakan oleh sultan dan tengku, warna hijau oleh para datuk, biru dipakai oleh kalangan hartawan, dan warna merah dipakai oleh prajurit. Masyarakat biasa hanya boleh menggunakan warna songket selain warna-warna tersebut.

Temuan dalam Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai upaya perempuan dalam mempertahankan pakaian adat songket Melayu di Sumatra mengungkap bahwa perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam mewariskan dan melestarikan warisan budaya ini. Peneliti menyoroti bagaimana perempuan, melalui keretampilan menenun dan memelihara tradisi, menjadi pilar utama dalam menjaga keberlanjutan pakaian adat tersebut.

Temuan menunjukkan bahwa perempuan berperan penting dalam transfer pengetahuan, mengajar generasi muda terutama perempuan tentang teknik-teknik dalam membuat songket secara menyeluruh, dan menjaga keaslian motif serta desain tradisional. Hal ini mencerminkan kontribusi berharga dalam menjaga identitas budaya melalui warisan pakaian adat songket melayu ini di Kabupaten Batubara.

Hasil wawancara penulis dengan Ibu KA, MS, dan KW, warga Dusun 3 Desa Padang Genting, Kecamatan Talawi, Kabupaten Batubara, yang masih produktif dalam menghasilkan kain songket, menunjukkan bahwa mengajarkan cara membuat songket secara turun-temurun telah menjadi tradisi bagi masyarakat di kampung tersebut. Masyarakat di sana biasa mengajari anak

perempuan mereka menenun songket. Menurut penuturan salah satu narasumber, yaitu MS (wawancara, 26 Desember 2023), setidaknya harus ada satu anggota keluarga yang ‘mewarisi’ kemampuan tersebut. Hal ini masih dianggap sebagai langkah yang efektif dalam melestarikan kain songket dan keilmuannya. Pembuatan kain tenun songket khas Melayu memang memerlukan keahlian khusus. Untuk menciptakan motif yang rumit dan indah, diperlukan waktu yang cukup lama untuk menguasai tekniknya. Diperlukan ketelitian, kesabaran, dan semangat yang tinggi.



Gambar 2. Alat tenun songket

Sejalan dengan pernyataan Indah (dalam Abidin, J, Z. 2023) bahwa perempuan memainkan peran yang sangat penting dalam budaya tradisional. Mereka berkontribusi secara signifikan dalam mempertahankan, meneruskan, dan menjaga warisan budaya yang diterima dari generasi sebelumnya. Perempuan memiliki peran yang signifikan dalam menjaga dan meneruskan budaya dalam masyarakat. Melalui peran mereka sebagai pemelihara, penerus, dan pelaku budaya, perempuan berkontribusi secara aktif dalam mempertahankan identitas budaya, melestarikan tradisi, dan menghidupkan warisan budaya dari generasi ke generasi.

Melanjutkan pembahasan mengenai keberlanjutan tradisi dalam pembuatan kain tenun songket khas Melayu, ditemukan bahwa minat terhadap pakaian tradisional ini mulai menunjukkan penurunan yang signifikan. Anak muda, khususnya perempuan, memiliki persepsi bahwa menenun atau membuat kain songket hanya dilakukan oleh ibu rumah tangga. Selain itu, tidak banyak yang memiliki sarana dan prasarana yang memadai, terutama di daerah penelitian. Hal ini ditemukan oleh peneliti melalui wawancara dengan salah satu narasumber. Usia alat tenun yang sudah tua dan biaya yang cukup tinggi untuk mengganti bagian yang rusak menjadi faktor penyebab. Beberapa wanita memilih tetap

bertahan dengan alat tua yang mereka miliki selama masih bisa digunakan.



Gambar 3. Alat tenun turun-temurun salah satu narasumber

Dalam hal ini, peran pemerintah menjadi salah satu unsur penting yang dibutuhkan dalam menanggulangi permasalahan tersebut. Berdasarkan sumber yang diperoleh, pemerintah telah membuat program pelatihan menenun songket bagi para wanita dan memberikan dana di tempat penelitian. Namun, informasi tersebut masih belum cukup luas dan dana yang diberikan belum merata seluruhnya. Dengan demikian, survey harus dilakukan dengan lebih mendalam guna menggapai dan menemukan potensi-potensi tersembunyi yang dapat membuka peluang besar dalam mempertahankan dan melestarikan kain songket dalam ranah nasional maupun internasional.

Tantangan dalam Mempertahankan Pakaian adat Songket Melayu

Berdasarkan temuan, penulis merangkum beberapa tantangan atau hambatan yang dihadapi dalam mempertahankan pakaian adat songket Melayu terkhusus di Kabupaten Batubara dengan lebih terperinci, antara lain:

1. Kurangnya Keterlibatan Generasi Muda

Tatanan kehidupan mengarah pada proses mendunia. Tidak hanya berlaku untuk satu bidang, namun terjadi diberbagai bidang kehidupan. Contohnya saja pada bidang sosial, ekonomi, politik, bidang agama, dan bidang teknologi. Swari dkk (2023) menyatakan bahwa masyarakat saat ini begitu sulit untuk menghindar dari derasnya perubahan akibat kecanggihan teknologi informasi. Setiap orang akan tercebur dalam ‘Era Globalisasi’. Yang menjadi kekhawatiran adalah bahaya karena hal ini justru terjadi kepada generasi muda yang diharapkan menjadi penerus bangsa. Generasi saat ini

lebih memilih bermain dengan perangkat gadgetnya dibanding mempelajari budaya. Sanggar-sanggar seni yang mengajarkan budaya lokal kurang menarik minat dan perhatian. Masyarakat cenderung lebih menyukai budaya luar daripada budaya daerah sendiri. Begitu pula yang terjadi dalam melestarikan pakaian adat songket. Hal ini dapat disebabkan oleh ketidakpahaman terhadap nilai-nilai budaya atau kurangnya pemahaman akan pentingnya warisan budaya.

2. Perubahan Gaya Hidup dan Pilihan Pakaian

Perubahan gaya hidup dan preferensi pakaian masyarakat modern dapat mengakibatkan penurunan permintaan terhadap pakaian adat songket. Masyarakat lebih memilih pakaian modern yang lebih praktis dan sesuai dengan tren terkini.

3. Kurangnya Dukungan Pemerintah

Kurangnya dukungan dari pemerintah dalam bentuk kebijakan atau program yang mendukung pelestarian warisan budaya lokal, termasuk pakaian adat songket, dapat menjadi hambatan dalam upaya pelestarian ini.

4. Tantangan Ekonomi

Upaya perempuan dalam mempertahankan pakaian adat songket juga dapat dihadapi oleh tantangan ekonomi. Produksi kain songket yang seringkali memakan waktu dan tenaga dapat kurang menguntungkan dibandingkan dengan alternatif produksi lain yang lebih cepat.

5. Kurangnya Kesadaran Masyarakat

Kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian dan pemeliharaan warisan budaya lokal dapat menyebabkan kurangnya dukungan dan partisipasi dalam upaya ini.

6. Tingkat Kesenjangan Gender

Adanya ketidaksetaraan gender dalam akses dan kendala perempuan terhadap sumber daya, pendidikan, dan peluang ekonomi dapat mempengaruhi peran perempuan dalam pelestarian pakaian adat songket. Penguatan peran perempuan dalam budaya tradisional berkontribusi pada tercapainya kesetaraan gender dan keadilan sosial. Menurut Abidin dkk (2023), dengan memberdayakan perempuan dalam praktik budaya tradisional, stereotip gender dan pembatasan tradisional dapat teratasi. Perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, berkontribusi, dan

mengambil peran kepemimpinan dalam kegiatan budaya sehingga dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, adil, dan menghargai peran serta kontribusi semua individu.

Identifikasi Strategi

Terdapat beberapa poin penting yang diidentifikasi oleh penulis sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, mendukung keterampilan tradisional dan meningkatkan kebanggaan terhadap pakaian adat songket Melayu berdasarkan permasalahan dan kebutuhan yang tampak di lapangan, yakni:

1. Program Pendidikan dan Pelatihan

Program pendidikan dan pelatihan harus lebih digalakkan guna mengajarkan keterampilan tradisional pembuatan kain songket kepada generasi muda. Ini dapat melibatkan kerja sama dengan sekolah-sekolah setempat atau pusat pelatihan kerajinan.

2. Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat

Menurut Mosiri (2018), melalui penguatan peran perempuan dalam budaya tradisional, kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan dapat meningkat. Perempuan sebagai agen perubahan dan pemimpin budaya dapat berperan dalam mempromosikan nilai-nilai sosial yang positif, seperti solidaritas, saling peduli, dan keberlanjutan lingkungan. Keterlibatan mereka dalam kegiatan budaya juga dapat membawa manfaat sosial, ekonomi, dan pendidikan bagi masyarakat sekitar.

3. Pameran dan Workshop

Penyelenggaraan pameran dan workshop di berbagai lokasi tidak hanya bertujuan untuk memamerkan proses pembuatan kain songket, namun hal ini dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang kerumitan dan nilai seni dari keterampilan ini. Demikian juga dengan ikut berpartisipasi dalam acara kultural, seperti halnya festival atau perayaan kebudayaan. Pemerintah perlu menyiapkan wadah untuk memasarkan produk yang dibuat dengan perkiraan jangkauan yang jauh lebih luas.

4. Kemitraan dengan Institusi Pendidikan dan Partisipasi dalam Program Wisata Budaya

Menjalin kemitraan dengan institusi pendidikan setempat untuk mengintegrasikan kain songket dalam kurikulum atau program

ekstrakurikuler. Hal ini dapat dilakukan untuk memperkenalkan generasi muda pada nilai dan keterampilan tradisional. Demikian juga dengan perlunya melibatkan industri pariwisata dengan memasukkan kunjungan ke lokasi produksi kain songket dalam paket wisata budaya.

5. Media Sosial dan Pemasaran Digital

Pada era modern seperti ini, masyarakat harus mampu memanfaatkan media sosial dan platform pemasaran digital untuk mempromosikan kain songket dan cerita di baliknya. Dalam hal ini kita dapat menggunakan foto, video, dan konten menarik untuk membangkitkan minat masyarakat.

6. Kampanye Kesadaran dan Penyuluhan Nilai Budaya

Merancang kampanye kesadaran yang fokus pada nilai-nilai budaya kain songket dan dampak positifnya terhadap komunitas setempat. Meningkatkan penggunaan media cetak, online, dan siaran untuk menyampaikan pesan ini. Sebagai langkah lebih lanjut, diperlukan adanya sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat tentang nilai-nilai budaya dan sejarah yang terkandung dalam kain songket. Ini dapat dilakukan melalui seminar, diskusi publik, atau ceramah.

7. Menciptakan Wadah bagi Pengrajin

Membentuk atau mendukung komunitas pengrajin kain songket dapat menciptakan sarana di mana pengrajin dapat berbagi pengalaman, mendukung satu sama lain, dan bersama-sama meningkatkan keterampilan mereka. Dalam hal ini, dukungan atau peran pemerintah setempat menjadi perhatian khusus baik dalam hal pendanaan, sarana dan prasarana, maupun perizinan tertentu yang menjadi solusi bagi kemungkinan terhadap hambatan yang akan dilalui oleh komunitas tersebut. Memberdayakan para pengrajin dengan potensinya dalam mempertahankan pakaian adat songket Melayu.

Strategi ini diharapkan dapat bekerja efektif dengan memperhitungkan konteks budaya dan sosial khusus di Sumatera Utara. Dengan menciptakan kesadaran, mendukung keterampilan tradisional, dan meningkatkan kebanggaan masyarakat, dapat berkontribusi pada pelestarian dan pengembangan warisan budaya kain songket terkhusus di wilayah tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai upaya perempuan dalam mempertahankan pakaian adat songket Melayu di Sumatera mengungkap bahwa perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam mewariskan dan melestarikan warisan budaya ini. Temuan menunjukkan bahwa perempuan berperan penting dalam transfer pengetahuan, mengajar generasi muda terutama perempuan tentang teknik-teknik dalam membuat songket secara menyeluruh, dan menjaga keaslian motif serta desain tradisional. Hal ini mencerminkan kontribusi berharga dalam menjaga identitas budaya melalui warisan pakaian adat songket melayu ini di Kabupaten Batubara.

Keterlibatan perempuan dalam industri songket juga dapat berkontribusi pada pembangunan ekonomi lokal. Melalui keterampilan memproduksi kain songket, perempuan dapat menciptakan peluang ekonomi di tingkat lokal, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk memastikan kelangsungan hidup tradisi kain songket, pendidikan dan pelatihan bagi perempuan sangat penting. Ini mencakup transfer pengetahuan, keterampilan, dan teknik tradisional kepada generasi muda untuk mencegah kepunahan budaya.

Penelitian juga menyoroti beberapa tantangan yang dihadapi perempuan dalam melestarikan kain songket, seperti kurangnya dukungan keuangan, pasar yang kompetitif, dan perubahan gaya hidup modern yang dapat mengancam kelangsungan warisan budaya ini. Dalam rangka meningkatkan keberlanjutan industri kain songket, perlu dilakukan upaya untuk memperluas pasar dan pemasaran. Hal ini dapat mencakup strategi promosi, kolaborasi dengan desainer modern, dan peningkatan daya tarik pasar global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, J. Z, dkk. (2023). Perempuan Berdaya: Memperkuat Peran Perempuan dalam Budaya Tradisional. *Socio Politica*, 2(13), 67-76.
- Goa, L. (2017). Perubahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. *SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(2), 53-67.

- Huriani, Y., Dulwahab, E., & Annibras, N. (2021). Strategi Penguatan Ekonomi Perempuan Berbasis Keluarga. Lekkas.
- Jufrida. (2019). Songket Batu Bara pada Masyarakat Melayu Pesisir Timur Sumatera. *Sangkhakala*, 10(19).
- Marhayati, N. (2019). *Strategi Pelestarian Budaya Pada Komunitas Tabut di Bengkulu*. Palembang: NoerFikri
- Mosiri. (2018). Universalitas Dan Inklusivitas Islam. *Ekomadania*, 1, 253–270.
- Nurmila, N. (2015). Pengaruh budaya patriarki terhadap pemahaman agama dan pembentukan budaya. *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 23(1), 1–16.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian*. Penerbit Alfabeta: Bandung.
- Swari, A.P., Dkk. (2023). Peran Generasi Muda dalam Mempertahankan Seni dan Budaya Bangsa. *Jurnal (PILAR): Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar*. Vol 03. 132-136.